

PERANAN IBADAH KONTEKSTUAL BAGI PERTUMBUHAN ROHANI REMAJA DI GEREJA KRISTEN JAWA BATURETNO

THERESIA INSANI GUSTI, JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: theresiainsani10@gmail.com, lurahcendana@gmail.com

ABSTRAK

Setiap umat kristen dalam rangka untuk menghayati karya anugrah Allah umumnya diekspresikan dengan wujud ibadah. Selain penghayatan ibadah dapat dilakukan dengan hal lain seperti berdoa, memuji dan lainnya, namun esensi dari penghayatan ini bukan hanya semata formalitas melainkan menjalin relasi intim dengan sang transenden dalam sebuah refleksi teologis. Gereja memiliki peranan untuk memberikan pelayanan spiritual untuk membangun dan meningkatkan religiusitas seseorang, dan setiap gereja tentu memiliki perbedaan cara khususnya dalam penghayatan teologi sehingga model peribadahan antara satu gereja dengan gereja yang lain memiliki perbedaan dengan muatan refleksi masing-masing. Salah satu “konsumen” dalam peribadahan adalah jemaat remaja, mereka dengan segala macam latar belakang bahkan motivasi dalam beribadah tentu akan menilai sebuah peribadahan. Mereka akan terbangun jika peribadahan sesuai dengan harapan setiap mereka, oleh sebab itu untuk mengakomodir harapan mereka lantas gereja berfikir kritis untuk memberikan pelayanan yang tidak monoton, penuh dengan value dan kontekstual. Melalui tulisan ini penulis ingin melihat penghayatan remaja dan pertumbuhan rohani mereka melalui peranan gereja khususnya dalam sebuah peribadahan kontekstual.

Kata Kunci : Ibadah, Kontekstual, Baturetno

ABSTRACT

Every Christian in order to live the work of God's grace is generally expressed by the form of worship. In addition to the work of worship can be done with other things like praying, praising and otherwise, but the essence of this appeal is not only formality but to establish intimate relationship with the transcendent in a theological reflection. The church has a role to provide spiritual service to build and improve someone's religiosity, and every church certainly has a difference in the way in particular in theology of so that the model of worship between one church with another church has a difference with each reflection charge. One of the "consumers" in the worship is the teenager, they are with all sorts of background even motivation in worship will certainly assess a martyrity. They will wake up if the worship is in accordance with their expectations, therefore to accommodate their expectations then church critic thinking to provide non-monotonous services, full of VALUE and contextual. Through this writing the author wants to see the teenage and their spiritual growth through the role of the church in particular in a contextual worship.

Keywords: Worship, Contextual, Baturetno

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan hidup, melalui realitas ini manusia adalah *homo socius* dan *homo religy*. *Homo socius* mengandung arti bahwa manusia membutuhkan sesama manusia yang lain untuk saling berhubungan, berkomunikasi dan mencukupi satu sama lain. Shindunata (2019) Sedangkan manusia sebagai makhluk religius artinya bahwa manusia membutuhkan suatu “sosok” yang berkuasa melebihi keterbatasannya yang bisa diartikan sebagai Tuhan. Sebagai manusia yang berkebutuhan maka akan tercipta sebuah pengaruh yang besar antara pribadi dengan Tuhan. Puteri (2021) Pengaruh ini

diwujudkan dalam sebuah sikap keagamaan kepada Tuhan dan tentu setiap orang memiliki kekhasan masing-masing untuk merefleksikan keimanannya dalam sebuah peribadahan.

Melalui kekhasan refleksi inilah timbul spiritualitas seseorang kepada sosok yang di yakini yaitu Tuhan yang dibangun dalam sebuah peribadahan. Ibadah merupakan salah satu sarana, maka model peribadahan akan memiliki pengaruh yang besar dalam kebangunan spiritualitas seseorang. Demikian juga tentang spiritualitas merupakan sebuah keyakinan akan kekuatan di luar diri manusia. Abdul Jalil (2013) Bagian yang lain dari diri manusia adalah spiritualitas, dimana spiritualitas ini sendiri adalah kasih, keimanan, harapan, tujuan hidup, etika dan lainnya. Galek (2005) Implikasi dari spiritualitas manusia ternyata sangatlah kompleks, dan melalui peribadahan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas manusia ini mampu dibangun. Spiritualitas sendiri berbicara tentang kehidupan rohani atau pertumbuhan rohani seseorang. Royke Lepa dkk (2022) Terlepas dari pada masalah tingkat kehadiran jemaat yang di dalamnya juga termasuk remaja, Majelis Gereja Kristen Jawa Baturetno merancang sebuah model peribadahan yang belum pada umumnya dilaksanakan di gereja-gereja Sinode GKJ yaitu ibadah kontekstual dengan bentuk ibadah alam.

Melalui ibadah kontekstual yang dilaksanakan oleh majelis gereja, ternyata remaja banyak yang hadir dalam peribadahan dan ikut ambil bagian dalam pelayanan ibadah kontekstual. Endari wawancara (2023) Hal ini kemudian dapat dilihat bahwa ibadah kontekstual yang dilakukan di GKJ Baturetno membawa dampak yang signifikan yaitu meningkatnya kehadiran dan keterlibatan remaja dalam peribadahan kontekstual, sehingga ibadah kontekstual menjadi sarana pembinaan iman oleh gereja yang efektif untuk remaja di GKJ Baturetno. Akan tetapi kehadiran atau keikutsertaan remaja dalam peribadahan kontekstual ini merupakan perwujudan dari pertumbuhan rohani, dan para remaja memahami makna peribadahan kontekstual atautkah mereka hanya sekadar hadir dan menikmati ibadah tersebut sebagai sebuah hiburan, oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian dengan menulis tulisan yang berjudul “peranan ibadah kontekstual bagi pertumbuhan rohani remaja di gkj baturetno”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari wawancara bersama subjek penelitian atau narasumber. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara bersama narasumber. Waktu penelitian tanggal 1 April – 30 April 2023.

Menurut Nawawi H. Hadari pendekatan deskriptif kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Nawawi H. Hadari, Martini Hadari (1992) Subjek dari penelitian ini adalah 7 remaja GKJ Baturetno yang mengikuti ibadah kontekstual di GKJ Baturetno. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara bersama narasumber. Waktu penelitian tanggal 1 April – 30 April 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek penelitian yaitu 7 orang remaja GKJ Baturetno yang mengikuti ibadah kontekstual :

Tabel 1. Daftar Narasumber

Nama	Usia
Asri Putri Prabandari	20 tahun
Siska Via Delarosa	19 tahun

Yohana Astrid Putri Oktavia	19 tahun
Vicka Rumanti	17 tahun
Setyo Budhi Yudanto	20 tahun
Adven	16 tahun
Sekar	16 tahun

Mendasar pada interview yang dilakukan kepada 7 orang warga gereja GKJ Baturetno yang notabenehnya adalah remaja didapati informasi bahwa peribadahan minggu dipengaruhi oleh rasa kebutuhan terhadap spiritualitas terhadap Allah. Artinya dengan dominasi jawaban ke-7 remaja yang mengatakan kebutuhan menjadikan tanda bahwa mereka membutuhkan peribadahan sebagai bagian untuk menumbuhkan kerohanian mereka. Selain daripada kebutuhan mereka, terdapat satu remaja yang mengatakan bahwa peribadahan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang dapat mereka hayati di setiap harinya. Satu remaja ini telah mencerminkan bagaimana ia menyadari bahwa ibadah tidak hanya kebutuhan tetapi sebagai sarana untuk menghayati wujud cinta-Nya kepada manusia. Berbicara tentang kebutuhan, hampir mirip dengan kata kebiasaan. Terdapat satu remaja pula yang menyebutkan bahwa ibadah adalah bagian dari kebiasaan. Ketika aktivitas yang dilakukan berulang-ulang tanpa didasari dengan penghayatan teologis maka cenderung aktivitas itu bersifat rutinitas semata. Hal ini bukan menjadi barang yang tabu seputaran usia remaja, sebab remaja memiliki cara pandang berbeda dalam meresponi kebutuhan psikis, sosial, spiritual dan emosional.

Kendati demikian didapati sebuah data bahwa kesadaran mereka tidak lepas dari peranan orang tua, didapati sebuah informasi bahwa melalui keaktifan orang tua membuat para remaja mau untuk bergabung dalam peribadahan ini. Artinya bahwa aktivitas orang tua menentukan bagaimana cara remaja untuk menumbuhkan kerohanian mereka dan keaktifan mereka. Melalui interview yang dilakukan, orang tua menjadi teladan atas segala tindakan yang dilakukan, sehingga untuk menjadikan remaja menjadi giat dan memahami ibadah kontekstual beserta penghayatan spiritualnya maka orang tua harus memberi teladan yang baik. Selain daripada orang tua, teman sebaya memiliki peranan yang penting pula, didapati 4 remaja yang mengatakan bahwa mereka bersedia untuk mengikuti peribadahan di gereja maupun di ibadah kontekstual adalah karena mereka memiliki teman. Sehingga relasi antar remaja memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keaktifan remaja menuju kepada pembentukan rohani mereka.

Disayangkan, interview yang dilakukan mendapati sebuah kesimpulan bahwa jawaban mereka didominasi mengalami kendala khusus pada bagian bahasa. Mereka yang masih remaja dengan perbendaharaan bahasa jawa yang minim membuat cara mereka memahami ibadah sangat minim pula bahkan terjadi *miss value*. Ini menjadi bagian dari kritik gereja untuk mampu memformulasikan hal baru supaya pesan yang akan diangkat oleh gereja sebagai sarana untuk menggembalakan jemaat khususnya remaja dapat diterima dengan baik. Selain daripada bahasa, dua remaja didapati menyampaikan bahwa peribadahan terkesan monoton. Pada dasarnya memang ibadah ini tidak dikhususkan untuk remaja saja tetapi secara umum, namun akan menjadi peribadahan yang lebih bermanfaat ketika mapu mengakomodir semua jemaat dari latar belakang usia dan pendidikan supaya tidak ada kesenjangan pola pikir.

Peribadahan kontekstual yang diadakan oleh GKJ Baturetno ini tentu memiliki tujuan secara teologis, tetapi melalui temuan lapangan yang dilakukan, respon remaja didominasi oleh jawaban bahwa meeka megikuti ibadah ini karena berpergian dilain tempat. Temuan ini membuktikan bahwa banyak remaja yang tidak memahami apa tujuan dari diadakan ibadah ini. Beberapa dimotivasi oleh adanya teman, melihat keindahan alam dan sebatas ikut-ikutan. Inlah yang sebenarnya menjadi baguian dari peran gereja untuk menjelaskan kepada mereka maksud dari peribadahan ini dengan pendekatan bahasa yang mudah dipahami (bukan bahasa jawa).

Beberapa dari mereka berpendapat bahwa peribadahan minggu dengan peribadahan kontekstual perbedaannya hanya pada tempat, memiliki hiburan dan mengusung nilai menghargai alam semesta. Setidak-tidaknya remaja masih mampu memahami peran mereka sebagai remaja untuk menghargai alam melalui peribadahan kontekstual ini. Artinya sekalipun peribadahan yang tidak mereka pahami secara sempurna ini terkesan hanya sebatas untuk mencari hiburan, namun mereka menyadari akan pentingnya umat untuk menjaga alam. Akhirnya perjumpaan spiritual yang dapat mereka rasakan melalui peribadahan ini adalah ketika mereka mampu merasakan kehadiran Allah melalui karya ciptaannya yaitu alam semesta. Peribadahan ini bagi mereka ingin mengajak untuk menghargai eksistensi alam sebagai bagian dari ciptaannya.

Pertanyaan terakhir melalui interview ini adalah apakah peribadahan kontekstual memiliki manfaat bagi pertumbuhan rohani remaja, dan mendasar pada penbelitian yang dilakukan mereka sepakat bahwa peribadahan ini memiliki manfaat dari berbagai perspektif mereka. Terdapat jawaban yang mengatakan bahwa mereka mampu menemukan inti dari sebuah peribadahan dengan melibatkannya unsur alam. Terdapat pula jawaban bahwa melalui peribadahan yang melibatkan unsur alam membuat mereka semakin memahami relasi mereka dengan Allah dengan cara mengenali peranan mereka terhadap alam. Kendati demikian, terdapat beberapa remaja yang tidak memahami sama sekali apa tujuan dan manfaat mereka mengikuti ibadah ini. Hal ini memang terjadi karena kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan, tidak ada informasi yang mereka pahami dan tidak ada motivasi dari dalam diri untuk mereka mau mengikuti ibadah ini. Namun melalui penelitian ini didapati dominasi jawaban bahwa mereka mengalami perjumpaan spiritual dengan-Nya melalui sentuhan kontekstual pada unsur alam semesta.

Sehingga konklusi melalui temuan lapangan ini adalah bahwa peranan ibadah kontekstual bagi pertumbuhan rohani remaja dapat dikatakan bermanfaat dan berpengaruh. Indikator dari konklusi ini adalah ketika mereka dengan segala keterbatasan pengetahuan dan minimnya pemahaman bahasa masih mampu mengidentifikasi peranan mereka sebagai umat Kristen untuk menjaga alam termasuk cara bagi mereka untuk berelasi dengan Allah sekaligus refleksi untuk mensyukuri berkat-Nya.

Pembahasan

Mendasar pada pemahaman peranan menurut Abu Ahmadi bahwa peranan merupakan cara seseorang harus bersikap, dapat dipahami dalam konteks ibadah kontekstual ini bahwa gereja memiliki sikap untuk menggembalakan warga-Nya dengan sikap-sikap yang ditunjukkan melalui kekhasan peribadahan. Utin Siti Candra (2009) Sikap inilah yang merupakan bagian dari peran gereja untuk memberikan pengajaran kepada setiap jemaat khususnya para remaja dalam rangka menumbuhkan kerohanian mereka. Menilik pemahaman Soerdjono Soekanto bahwa peranan yang diberikan harus didasarkan pada porsinya, hal ini diberikan supaya apa yang disampaikan tepat sasaran, relevan dan melahirkan refleksi yang bermanfaat bagi jemaat. Inilah yang menjadi tugas GKJ Batiretno di dalam menyelenggarakan peribadahan kontekstual, karena melalui temuan lapangan banyak dari remaja yang kehilangan nilai peribadahan sebab mereka tidak tahu makna dibalikinya. Hal ini dilatarbelakangi karena penggunaan bahasa jawa yang membuat mereka tidak paham, dari pemahaman Soerdjono inilah mampu menjadi pemingat bahwa gereja juga perlu mengakomodir semua kategori jemaat supaya apa yang disampaikan dapat menjadi berkat.

Kacamata berfikir James F mengatakan bahwa ibadah adalah tanggapan dari ciptaan kepada Yang Abadi. James F. White (2011) mendasar pada temuan lapangan, refleksi peribadahan yang semacam ini didapati pada remaja yang telah diwawancarai. Sebagian dari mereka menyampaikan bahwa ibadah merupakan cara mereka untuk berelasi dengan Tuhan

dan cara mereka untuk bersyukur, artinya nilai peribadahan mampu mereka tangkap dan menumbuhkan refleksi bagi mereka menuju kepada pertumbuhan kerohanian mereka masing-masing. Menurutnya pula ibadah membutuhkan integritas yang artinya mampu mempertanggungjawabkan hubungan kepada Tuhan dan mengungkapkan suatu pengajaran yang benar, peribadahan yang dimaksud oleh James F telah diupayakan pula tentunya bagi setiap gereja termasuk GKJ Baturetno. Gereja dalam mengadakan peribadahan tentu telah melewati pemikiran dan penghayatan supaya bentuk pelayanan tersebut mampu dipertanggungjawabkan secara teologis dan etisnya. Hanya saja sebaik apapun peribadahan yang ingin dicapai, tentu akan memiliki hambatan atau kesalahpahaman nilai dalam menangkap arah ibadah. Dan benar, melalui temuan lapangan bahwa tidak semua remaja mampu memahami manfaat ibadah kontekstual dan terkesan mereka hanya ingin mencari suasana baru dalam konteks peribadahan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari tata bahasa, tata peribadahan hingga cara pelayanan yang dipakai. Dalam hal ini maksud penulis tidak bermuara pada salah siapa tetapi gereja berusaha mempertanggungjawabkan pelayanan dan jemaat juga berusaha memahami maksud pelayanan. Faktor yang melatarbelakangi adalah bagian dari kemajemukan berfikir yang tidak bisa diakomodir seluruhnya. Kendati demikian, makna relasi dengan Allah mampu mereka tangkap dan melalui peribadahan ini mereka tahu bahwa Tuhan sedang mengungkapkan sesuatu. Dan sesuatu yang dapat jemaat (remaja) tangkap adalah menjaga kelestarian alam sebagai bagian menghargai Allah.

Mendasar pada tulisan Stimson bahwa peribadahan didasarkan pada kata *Preskuneo* yang berarti penghormatan. Stimson Hutagalung (2021) Peribadahan kontekstual yang dilaksanakan oleh GKJ Baturetno didasarkan pada penghormatan akan Tuhan dengan kontekstualisasi budaya dan nilai setempat. Stimson melihat bahwa peribadahan memuat tiga unsur yaitu kebijaksanaan, bimbingan ilahi dan penolakan. Kebijaksanaan adalah cara gereja untuk mengajarkan nilai-nilai pengajaran yang mampu merawat kehidupan iman jemaat, bimbingan ilahi berbicara tentang tata peribadahan yang melibatkan peranan Allah contohnya votum, salam, firman dan berkat dalam susunan liturgi. Yang terakhir adalah penolakan, artinya peribadahan membutuhkan unsur prioritas dalam melakukannya supaya peribadahan bukan menjadi kegiatan sampingan tetapi aktivitas utama yang dikerjakan dengan penuh kesadaran.

Menurut Frans bagian dari peribadahan kristen adalah pujian. Frans P (2021) peribadahan yang dilakukan oleh GKJ Baturetno tentu menggunakan unsur ini sebagai sarana untuk penyembahan. Lagu-lagu yang dipakai difungsikan sebagai bahan refleksi jemaat khususnya adalah remaja. Mendasar pada pemahaman PPA GKJ peribadahan sebagai perjumpaan, ibadah kontekstual tidak hanya melibatkan jemaat dan pendeta untuk saling berjumpa di suatu tempat tetapi menghadirkan perjumpaan bersama dengan Allah dalam sebuah ruang refleksi alam. Dalam TGTL GKJ juga melegitimasi peribadahan kontekstual dimana pemahaman GKJ tentang ibadah kontekstual adalah kebudayaan yang bersifat holistik. Sifat holistik artinya peribadahan mampu menyentuh unsur fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Secara sosial ibadah kontekstual yang dilakukan di GKJ Baturetno mampu mengenalkan dengan sosial yang ada sebab peribadahan tidak hanya dibatasi oleh dinding gereja, secara psikologi mendasar pada temuan lapangan, remaja merasa tertarik dengan adanya peribadahan ini walaupun kesan mereka ikut adalah karena memiliki teman dan suasana baru tetapi hal ini mampu menjadi pemantik atas aktivitas rohani mereka.

Mendasar pada teori yang disampaikan oleh Royke Lepa bahwa inti dari pertumbuhan rohani berpusat pada hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Hubungan ini bisa dicapai dengan berbagai macam aktivitas seperti doa, ibadah, relasi dengan sesama bahkan alam semesta. Royke Lepa (2022) Ibadah kontekstual yang dilakukan oleh GKJ Baturetno telah memuat unsur-unsur ini yang mana juga melibatkan unsur doa, ibadah, relasi antar umat bahkan alam semesta. Hal ini yang diraskan oleh remaja-remaja dari wawancara yang telah dilakukan, Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

mereka mampu merasakan kehadiran Tuhan ketika peribadahan kontekstual dilakukan. mereka mampu merefleksikan peranan Tuhan pada alam semesta.

WHO mengatakan bahwa ciri-ciri remaja salah satunya adalah memiliki ego yang tinggi, artinya mereka remaja yang ikut dalam peribadahan ini memiliki tantangan besar yaitu diri mereka sendiri. Sehingga wajar saja ketika temuan lapangan didapati respon remaja yang mau beribadah karena teman, orang tua atau hanya sekedar mencari suasana baru. Erna Kusuma Wardani (2023) Hal ini mendasar pada karakter alami mereka yang masih memiliki ego tinggi untuk memilih hal-hal yang lebih penting menurut mereka. Hal ini semakin diperjelas dengan pendapat Sarwono dan Harlock bahwa remaja memiliki tiga tahapan yaitu awal, madya dan akhir. Remaja awal ditandai dengan rasa heran dan ingin tahu seperti pada temuan lapangan bahwa mereka penasaran dan ingin mencari sesuatu yang baru terhadap hal yang asing mereka jumpai. Selanjutnya pada remaja madya ditandai dengan keterlibatan orang lain, temuan lapangan membuktikan bahwa mereka sangat membutuhkan peranan orang tua dan teman. Tanpa mereka, remaja-remaja ini malas untuk mengikuti ibadah. Untuk remaja akhir ditandai dengan kedewasaan mereka untuk memvalidasi sesuatu kebenaran dan mulai berkomunikasi dengan orang lain.

Menilik pada judul penelitian ini, bahwa pertumbuhan rohani remaja dipengaruhi erat dengan peran orang tua. Gereja memang memiliki peran dalam hal memberikan fasilitas spiritual tetapi orang tua sebagai relasi terdekat menjadi tolok ukur keberhasilan pertumbuhan rohani mereka. Nampak jelas dalam wawancara bahwa banyak remaja yang mengatakan ingin mengikuti peribadahan karena orang tua berangkat. Artinya bahwa orang tua memegang peran penting selain daripada gereja untuk menumbuhkan kerohanian mereka. Hal ini juga ditegaskan oleh Piaget bahwa sosok panutan berperan penting untuk menuntun kepada proses penalaran. Pun demikian dengan Kohlberg bahwa remaja membutuhkan relasi untuk menghantarkan mereka kepada proses penalaran yang baik. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq (2020)

Akhirnya melalui korelasi teori dengan temuan lapangan ini mampu mendaat sebuah benang merah bahwa remaja GKJ Baturetno melalui peribadahan kontekstual mengalami pertumbuhan rohani, sebagai indikatornya adalah refleksi mereka terhadap alam sekaligus mampu memaknai kehadiran Allah melalui relasi dengan semesta. Kendati demikian bukan hanya gereja yang memegang peranan penting melainkan keluarga menjadi bagian terpenting untuk menjadi mitra gereja menumbuhkan kerohanian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari tulisan ini penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu, yang pertama ibadah kontekstual memiliki peran dalam pertumbuhan rohani remaja di GKJ Baturetno salah satunya adalah membangkitkan kesadaran remaja akan kemahakuasaan Tuhan melalui karya ciptaannya yaitu alam semesta, serta mampu membawa remaja memiliki rasa syukur terhadap Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah & Sukatin(2020). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Budi Utama
- Danks, Alton (2022). *Pertumbuhan Rohani*. Alton Danks
- Galek (2005). *Spiritualitas*. Universitas Muhamadidayah Yogyakarta
- Hadari, Nawawi Hadari (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hutagalung, Stimson (2021). *Musik dan Ibadah*. Medan: Yayasan kita menulis
- Jalil, Abdul (2013). *Transformasi Spiritualitas*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Lepa, Royke (2022). *Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Yogyakarta:ANDI
- Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

- P., Frans (2021). *Yesus Tuhan yang Melayani*. Yogyakarta:ANDI
- Puteri (2021). *Aspek Eko-Religius*. Badung:Nilacakra
- Sari, Utin Siti Candra (2009). *Body Image*. Yogyakarta: Sahabat Alter Indonesia
- Shindunata (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wardani, Erna Kusuma (2023). *Urgensi Melibatkan Orang Tua untuk Anak Remaja* . Madiun:
Bayfa Cendikia Indonesia
- White, James F. (2011). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.